

## **PERBANDINGAN KEMAMPUAN EMPATI ANAK SEBELUM DAN SESUDAH MENDAPATKAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga)**

**Achmad Zainudin, Annastasia Ediati**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

azzadueh@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan empati siswa kelas V SD sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan lingkungan. Subjek penelitian berjumlah 35 orang siswa kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga yang terdiri dari 17 laki-laki dan 18 perempuan ( $M_{usia} = 10,57$  ;  $SD = 0,655$ ). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest design*. Pengumpulan data menggunakan Skala Kemampuan Empati Anak yang terdiri dari 17 aitem ( $\alpha = 0,836$ ). Hasil analisis data menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan empati siswa kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan lingkungan ( $M_{sebelum} = 56,23$  ;  $SD_{sebelum} = 5,704$  ;  $M_{sesudah} = 59,23$  ;  $SD_{sesudah} = 5,755$  ;  $t = -7,246$  ;  $p < 0,001$ ).

**Kata kunci:** kemampuan empati; pendidikan lingkungan; anak kelas V SD

### **Abstract**

This study aims to examine the differences of children's empathy ability of fifth grade student before and after getting environmental education. The sample are 35 of fifth grade student of Blotongan 02 Salatiga Elementary School consisting of 17 boys and 18 girls ( $\bar{x}_{age} = 10.57 \pm 0.655$ ). This research was an experimental study using one group pretest - posttest design. Collecting data using Children's Empathy Ability Scale consisting of 17 item ( $\alpha = 0.836$ ). The results of data analysis using paired samples t-test showed that there are significant differences in empathy ability of fifth grade students of Blotongan 02 Salatiga Elementary School before and after getting environmental education ( $\bar{x}_{before} = 56.23 \pm 5.704$ ;  $\bar{x}_{after} = 59.23 \pm 5.755$  ;  $t(34) = -7.246$ ;  $p < 0.001$ ).

**Keywords:** empathy ability; environmental education; fifth grade student

## **PENDAHULUAN**

Empati berasal dari bahasa Yunani "*empathia*" yang artinya ikut merasakan. Gottman dan De Claire (2001), mengartikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Steven dan Howard (2004) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan apa yang mungkin dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam situasi tertentu. Individu yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui berdasarkan perilaku atau tindakannya, seperti yang disebutkan oleh Borba (2008) bahwa anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang sedang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian, dan lebih mampu mengendalikan emosi.

Berdasarkan informasi dari beberapa orang guru di SD Negeri Blotongan 02 Salatiga, didapatkan suatu fakta yang cukup memprihatinkan. Pada tahun 2014, terdapat beberapa orang anak-anak yang mengejek temannya sendiri dikarenakan anak tersebut memiliki disabilitas. Kejadian ini terjadi berulang kali, hingga pada akhirnya anak yang menjadi korban ejekan teman-temannya itu malu dan memutuskan untuk keluar dari sekolah tersebut. Kasus yang kedua terjadi pada tahun 2015 ini, perilaku saling ejek antar teman sekolah pun terjadi lagi, namun pada kejadian kali ini korban yang diejek menjadi marah dan memukul serta melempari anak yang mengejek

dengan batu hingga kepalanya berdarah. Kejadian tersebut menunjukkan kurangnya kemampuan empati dalam pelaku pengejekan.

Realitas ini tentu memperkuat pemahaman tentang pentingnya penerapan empati pada diri seseorang. Empati pada dasarnya telah ada dalam diri anak, tetapi jika tidak diasah maka kemampuan ini akan hilang. Empati sangat baik jika ditanamkan sejak dini, dengan empati yang terasah, diharapkan anak mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan belajar bahwa tidak setiap keinginannya dapat terpenuhi.

Kemampuan empati dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada anak dengan berbagai pendekatan antara lain keteladanan, kisah/cerita moral, penggunaan kata-kata verbal, pengalaman langsung, bermain bersama teman, dan pembiasaan. Seperti telah diketahui bahwa pada fase “*golden age*”, anak sangat mudah untuk menyerap informasi dari apa yang ia lihat dan ia dengar, oleh karena itu orang tua harus hati-hati dalam bertindak karena mungkin tanpa disadari anak dapat meniru perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa anak-anak mempelajari dunianya dengan jalan melakukan pengamatan. Bandura (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa dalam pembelajaran pengamatan (*modeling*), orang secara kognitif mewakili perilaku orang lain dan kemudian kadang menerima perilaku itu untuk mereka sendiri. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menemukan bahwa ekspresi-ekspresi empatik yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya dapat menjadi model atau sarana bagi anak-anak untuk meningkatkan empati (Taufik, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Wedadjati (2009), menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penilaian anak terhadap cerita film anak di televisi dengan kemampuan empati, semakin positif anak menilai tayangan film tersebut maka semakin tinggi kemampuan empatinya. Selanjutnya Ayuni, Siswati, dan Rusmawati (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh *storytelling* terhadap perilaku empati anak usia 7-8 tahun menunjukkan hasil bahwa *storytelling* memberikan pengaruh pada perilaku empati anak, khususnya pada aspek fantasi.

Empati merupakan salah satu sikap yang perlu dikembangkan. Seiring dengan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi membawa dampak menurunnya empati anak. Keadaan ini disebabkan dengan adanya pengabaian sosial dan rasa tidak peduli terhadap sesama. Pengembangan kemampuan empati antara lain dapat dilakukan melalui integrasi mata pelajaran yang diajarkan oleh guru (Roslina, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kremer dan Dietzen (dalam Taufik, 2012) ditemukan bahwa ketika guru menanamkan nilai-nilai empati kepada murid-muridnya maka para murid lebih suka mengadopsi nilai-nilai empati dengan cara mencontoh perilaku sang guru dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Menurut Muhtadi (2009), macam empati yang harus ditumbuh dan dikembangkan adalah tidak hanya empati terhadap sesama manusia saja, akan tetapi empati terhadap sesama makhluk hidup (seperti hewan dan tumbuhan) serta empati terhadap kelestarian lingkungan alam sekitar pun harus ditumbuh-kembangkan sejak dini. Beberapa ahli berpendapat bahwa lingkungan menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan empati pada anak. Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Lingkungan di mana anak tumbuh mampu membentuk karakter seorang individu yang ada di dalamnya.

Uraian latar belakang masalah tersebut membuat penelitian tentang kemampuan empati masih perlu dilakukan. Peneliti ingin meneliti tentang empati dengan pendidikan lingkungan sebagai variabel bebasnya. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah menguji perbedaan kemampuan empati pada siswa kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan pendidikan lingkungan. Peneliti berasumsi bahwa terdapat perbedaan

kemampuan empati pada anak antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pendidikan lingkungan. Setelah mendapatkan pendidikan lingkungan, kemampuan empati anak menjadi lebih tinggi dari pada sebelum mendapatkan pendidikan lingkungan.

## **METODE**

Subjek penelitian merupakan siswa kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga yang berjumlah 38 orang siswa, namun yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendidikan lingkungan dari awal hingga akhir hanya 35 orang siswa. Tiga orang siswa dinyatakan gugur karena tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendidikan lingkungan. Pada akhirnya jumlah subjek penelitian ditetapkan sebanyak 35 orang siswa, yang terdiri dari 18 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki, dan rata-rata usia subjek adalah 10 tahun.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest design* yaitu desain eksperimen yang meneliti satu kelompok dengan cara melakukan satu kali pengukuran sebelum adanya perlakuan (*pre-test*) dan satu kali setelah perlakuan (*post-test*). Pengumpulan data menggunakan Skala Kemampuan Empati Anak yang terdiri dari 17 aitem ( $\alpha = 0,836$ ). Peneliti memberikan perlakuan berupa Pendidikan Lingkungan sebanyak empat kali dalam satu minggu. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, *brain storming*, menonton film, praktik langsung menanam pohon serta memelihara ikan hias dan permainan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu terhadap data yang telah terkumpul. Berdasarkan uji normalitas terhadap data *pre-test* variable kemampuan empati diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.680 dengan signifikansi  $p = 0,745$  ( $p > 0,05$ ). Sementara hasil uji normalitas terhadap data *post-test* variabel kemampuan empati diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,907 dengan signifikansi  $p = 0,383$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kemampuan empati adalah normal.

Terpenuhinya uji asumsi normalitas memungkinkan data untuk dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan mean antara skor kemampuan empati sebelum perlakuan dengan skor kemampuan empati setelah perlakuan. Hasil uji hipotesis penelitian yang menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh perbedaan mean skor kemampuan empati sebelum dan sesudah perlakuan adalah sebesar 3,00 dengan nilai signifikansi (Sig.2-tailed) sebesar 0.000 ( $p < 0,001$ ), dan nilai  $t = -7,246$ . Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan empati anak lebih tinggi setelah diberikan pendidikan lingkungan.

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis dengan uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan empati siswa kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan lingkungan ( $M_{\text{sebelum}} = 56,23$  ;  $SD_{\text{sebelum}} = 5,704$  ;  $M_{\text{sesudah}} = 59,23$  ;  $SD_{\text{sesudah}} = 5,755$  ;  $t(34) = -7,246$  ;  $p < 0,001$ ). Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat perbedaan kemampuan empati pada anak antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pendidikan lingkungan diterima. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wedadjati (2009) yang menemukan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penilaian anak terhadap cerita film anak di televisi dengan kemampuan empati, semakin positif anak menilai tayangan film tersebut maka semakin tinggi kemampuan empatinya. Selanjutnya, Ayuni (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh *story telling* terhadap perilaku empati anak usia 7-8

tahun menunjukkan hasil bahwa *storytelling* memberikan pengaruh pada perilaku empati anak, khususnya pada aspek fantasi.

Empati merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan. Seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi membawa dampak menurunnya empati anak. Hal ini disebabkan dengan adanya pengabaian sosial dan rasa tidak peduli terhadap sesama. Menurut Roslina (2013) pengembangan empati salah satunya dapat dilakukan melalui integrasi mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Penelitian-penelitian terdahulu juga menemukan bahwa *treatment-treatment* yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan kemampuan empati (Taufik, 2012). Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti mencoba menerapkan pendidikan lingkungan sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan empati pada anak.

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. Sikap mental terhadap lingkungan bukanlah talenta maupun insting bawaan, tetapi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas. Salah asuh ataupun salah didik terhadap seorang individu bisa jadi akan menghasilkan sikap mental yang kurang terpuji, karena itu sikap mental yang baik harus ditanamkan pada setiap individu sehingga pada saatnya sikap mental yang baik dan bertanggungjawab seperti yang diharapkan akan dapat menjiwai setiap tindak dan perilaku individu (Hamzah, 2013).

Penanaman kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan pendidikan lingkungan. Pendidikan erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemampuan kognisi dengan pemberian pengetahuan dan pemahaman, yang selanjutnya pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi afeksi dan perilaku anak. Menurut Hamzah (2013) melalui pendidikan lingkungan dimungkinkan untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan, meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan serta kepeduliannya dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian melalui pendidikan lingkungan, peneliti mencoba membentuk sikap peduli terhadap lingkungan serta melatih kemampuan empati anak.

Para teoretikus kontemporer menyatakan bahwa empati terdiri atas dua komponen yaitu, komponen kognitif dan komponen afektif (Taufik, 2012). Komponen kognitif pada empati merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Menurut Taufik (2012) komponen kognitif sangat berperan penting dalam berempati. Tanpa ada komponen kognitif yang memadai, seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain, hal ini di karenakan realitas sosial yang dia tangkap tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Pada prinsipnya empati adalah pengalaman afektif, *vicarious emotional response* (yaitu respon emosional yang seolah-olah terjadi pada diri sendiri) merupakan pusat dari pengalaman empati, dan proses-proses empati kognitif untuk mendukung atau menuju pengalaman afektif (Hoffman, 2000). Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menyelaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Selanjutnya empati afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasan mengalami bersama dengan orang lain. Namun demikian, akurasi dari empati afektif ini berbeda-beda tiap orangnya. Ickes (dalam Taufik, 2012) mengatakan dalam mengetahui bagaimana perasaan orang lain, terdapat perbedaan tingkat akurasi. Seseorang dapat memiliki tingkat akurasi empati yang tinggi sementara orang lain dapat memiliki tingkat akurasi yang rendah, hal tersebut dapat disebabkan oleh ketepatan dalam memahami emosi ataupun kondisi orang lain. Selaras dengan teori empati tersebut, melalui pendidikan lingkungan peneliti mencoba memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan

sekitar. Setelah individu memahami kondisi lingkungan sekitar, diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku peduli lingkungan.

Kendala dalam penelitian ini adalah masalah waktu pelaksanaan. Pelaksanaan pendidikan lingkungan hanya empat kali pertemuan dengan alasan perijinan dari pihak sekolah. Peneliti hanya mendapatkan izin untuk melakukan penelitian paling lama satu minggu di tiap sekolah, sebab pihak sekolah beralasan jika lebih dari satu minggu maka untuk mengejar pelajaran-pelajaran yang tertinggal menjadi cukup sulit. Peneliti berasumsi jika pemberian perlakuan dilakukan dalam waktu yang lebih lama maka hasil penelitian akan lebih signifikan. Selain itu, peneliti belum mampu memberikan materi yang sesuai dengan kelas V yang mendukung modul pendidikan lingkungan. Peneliti menggunakan materi untuk level kelas lebih tinggi, yaitu penyajian film tentang Ilmu Pengetahuan Alam kelas VI (penyangan film tentang keseimbangan alam di hari kedua yang berjudul "IPA Kelas 6 Semester 1 Keseimbangan Ekosistem").

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan empati siswa kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan lingkungan ( $M_{\text{sebelum}} = 56,23$  ;  $SD = 5,704$  ;  $M_{\text{sesudah}} = 59,23$  ;  $SD = 5,755$  ;  $t = -7,246$  ;  $p < 0,001$ ). Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat perbedaan kemampuan empati pada anak antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pendidikan lingkungan diterima.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuni, R. D., Siswati, & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh storytelling terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 80-130.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral: Tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Alih bahasa oleh Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. & De Claire, J. (2001). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*. Alih bahasa oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan lingkungan: Sekelumit wawasan pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Muhtadi, A. (2009). Pengembangan empati anak sebagai dasar pendidikan moral. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 124-132.
- Roslina, H. (2013). Kontribusi pembelajaran PKn terhadap sikap empati siswa (studi kasus di SMP Negeri 1 Pangandaran). *Tesis*, tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh dari [http://repository.upi.edu/3584/2/S\\_PKN\\_0901312\\_Abstract.pdf](http://repository.upi.edu/3584/2/S_PKN_0901312_Abstract.pdf), pada 25 September 2015.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.

Steven, S. J. & Howard E. B. (2004). *Ledakan EQ 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Alih bahasa oleh Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa.

Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wedadjati, R. S. (2009). Hubungan antara penilaian anak terhadap cerita film anak di televisi dengan kemampuan empati pada anak usia sekolah dasar. *Unisia*, 32(72), 185-196.